



ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MELAKUKAN OPERASI PEMBAGIAN PADA KELAS 3 DI SDN TALKANDANG SITUBONDO

Amalia Risqi Puspitaningtyas¹, Nani Farah Fastica², Ropida³
^{1,2,3} PGSD, FKIP Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
Corresponding Email: amaliarisqipuspitaningtyas@gmail.com

Received: Sept 1, 2023 Revised: Sept 4, 2023 Accepted: Sept 14, 2023

ABSTRAK

Kesulitan belajar operasi hitung pembagian meliputi: (1) kesulitan memahami konsep pembagian, (2) kesulitan prosedur (algoritma) pembagian, (3) kesulitan mengikat fakta dasar operasi hitung pembagian, (4) kesulitan menghubungkan pemahaman nilai tempat pada operasi pembagian bersusun, (5) kesulitan menuliskan susunan bilangan pembagi dan yang dibagi dalam bentuk simbolik (abstrak), (6) kesulitan dalam membedakan simbol-simbol operasi hitung. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas 3 SDN 1 Talkandang. Dari 24 siswa ada 4 siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas 3 SDN 1 Talkandang. Keempat siswa tersebut, kemudian dipilih siswa sebagai informan dengan metode purposive sampling, penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu siswa dengan kesulitan dan kesalahan yang berbeda dari hasil pekerjaan siswa. Faktor yang melatar belakangi kesulitan belajar operasi hitung pembagian, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, (1) kognitif siswa meliputi belum menguasai konsep, keterampilan dasar operasi perkalian dan pengurangan yang masih lemah, (2) kurangnya perhatian siswa saat menerima pelajaran, (3) minat belajar yang masih rendah. Sedangkan faktor eksternal yaitu orang tua dan keluarga, kurangnya perhatian orang tua terhadap kebiasaan belajar anak dirumah, dan kurangnya pengetahuan orang tua.

Kata Kunci: Kesulitan Siswa, Operasi Pembagian.

ABSTRACT

Difficulties in learning the division arithmetic operation include: (1) difficulty understanding the concept of division, (2) difficulty with the division procedure (algorithm), (3) difficulty relating the basic facts of the division arithmetic operation, (4) difficulty relating the understanding of place value to the sequential division operation, (5) difficulty writing the arrangement of dividing and dividing numbers in symbolic (abstract) form, (6) difficulty in distinguishing the symbols for arithmetic operations. In this study, the research subjects were grade 3 students at SDN 1 Talkandang. Of the 24 students, 4 students had difficulty learning mathematics. In this study, the research subjects were grade 3 students at SDN 1 Talkandang. These four students were then selected as

informants using a purposive sampling method, determining the sample with certain considerations, namely students with difficulties and errors that were different from the results of the students' work. The factors behind the difficulty in learning the division arithmetic operation consisted of internal factors and external factors. Internal factors, (1) students' cognitive abilities include not yet mastering concepts, basic skills of multiplication and subtraction operations which are still weak, (2) students' lack of attention when receiving lessons, (3) low interest in learning. Meanwhile, external factors are parents and family, lack of parental attention to children's learning habits at home, and lack of parental knowledge.

Keywords : Student Difficulties, Division Operations.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran utama sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai pendidik yang dimaksud adalah guru mampu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam hal ini akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Dengan demikian, pendidik terlibat dalam proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, sedangkan sebagai pengajar yang dimaksud adalah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan sebaik-baiknya dalam upaya membantu siswa mencapai prestasi belajar yang optimal. Di sisi lain guru juga sebagai pembimbing yang dimaksud adalah Guru memberikan bantuan terhadap siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengamati lingkungan dan merencanakan masa depan. Jadi setiap guru wajib melakukan layanan bimbingan belajar. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar yang dicapai siswa dapat memenuhi kriteria pencapaian tujuan instruksional yang diharapkan.

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Di dalam proses belajar tentunya ada hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa yakni masalah kesulitan belajar siswa. Ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai ketuntasan tidak dapat dikembalikan pada satu faktor saja, tetapi pada beberapa faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Faktor tersebut adalah murid yang belajar, jenis kesulitan yang dialami oleh murid dan kegiatan yang terlibat dalam proses. Tidak lepas dari itu kesulitan belajar peserta didik

bermacam-macam, diantaranya adalah siswa berkesulitan belajar matematika atau siswa dalam menghafal suatu pelajaran. Banyak siswa yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, siswa harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Setiap pendidik atau guru menginginkan siswanya memiliki kemampuan untuk mencerna setiap pelajaran yang diberikannya, namun tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan atau gangguan dalam menerima respon tersebut. Ini dibuktikan, ketika seorang guru telah selesai menyampaikan bahan pelajarannya, guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal. Siswa yang cepat menangkap respon tersebut, akan segera menyelesaikannya. Berbeda dengan siswa yang lambat dalam menerima respon, mereka akan kebingungan dalam mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan guru. Seorang pendidik atau guru tidak boleh menghakimi siswa dengan kebodohan apabila nilai yang diperoleh di bawah standar, tetapi sebagai seorang guru seharusnya mencari penyebab siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Pada akhirnya, semua aspirasi terletak di bahu dan tangan pendidik karena merekalah yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab pelaksanaan operasional pendidikan dan pengajaran tersebut.

Burton (dalam Arikunto, 2014:13) mengidentifikasi bahwa seorang siswa dapat dianggap mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan mengalami kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya, kegagalan belajar yang dimaksud adalah siswa dalam batas tertentu tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pengajaran tertentu, siswa tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya sesuai dengan potensinya, siswa gagal jika tidak dapat mewujudkan tugas-tugasnya, hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Talkandang kelas 3 diketahui bahwa mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswanya yaitu matematika. Siswa merasa sulit dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dilihat dari perolehan nilai siswa diketahui nilai rata-rata terendah yaitu matematika. Kesulitan belajar siswa kelas 3 SDN 1 Talkandang yang disampaikan oleh guru kelasnya sudah berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswanya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan cara berusaha menggunakan berbagai model pembelajaran aktif untuk merangsang

siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan banyak lagi upaya lainya yang dilakukan oleh guru kelasnya.

Pembelajaran matematika di sekolah tidak bisa terlepas dari sifat-sifat matematika yang abstrak. Oleh sebab itu banyak siswa yang tidak suka dengan pelajaran matematika. Matematika telah menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi para siswa, mulai dari SD hingga sekolah menengah bahkan para mahasiswa di perguruan tinggi. Kenyataan tersebut seolah memperoleh justifikasi dengan rendahnya prestasi siswa-siswa dalam pelajaran matematika. Ketidaksukaan terhadap matematika menyebabkan siswa tidak mau dan enggan mempelajari matematika. Akibatnya siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud dapat mengungkap secara cermat kesulitan-kesulitan siswa dalam melakukan operasi hitung pembagian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2013: 5). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Talkandang kecamatan Situbondo, subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3.

Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini secara serempak dilakukan bersama-sama, dimulai dari proses pengumpulan data, emereduksi data, mengkalrifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif Kelompok (Sukmadinata, 2010:60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjawab rumusan masalah yaitu mengenai kesulitan belajar operasi hitung pembagian yang dialami siswa kelas 3 SDN 1 Talkandang, peneliti menggunakan studi dokumen hasil pekerjaan siswa, observasi, dan wawancara. Hasil dari wawancara dikutip secara langsung, dengan keterangan, pewawancara diberikan indeks P, subjek guru diberikan indeks G-L, subjek siswa diberikan indeks S- Depan. S merupakan subjek siswa dengan Nama Depan. Daftar nama subjek penelitian terdapat pada lampiran 4. Kesulitan belajar operasi hitung pembagian yang dialami siswa dijabarkan sebagai berikut.

Kurangnya Pemahaman Konsep Pembagian

Berikut ini merupakan hasil studi dokumen pekerjaan siswa, observasi, dan wawancara yang menunjukkan kurangnya pemahaman konsep pembagian. Ada 4 siswa dengan jawaban dari 5 soal yang diberikan salah semua, salah satunya S-D. Studi dokumen pekerjaan S-D, menunjukkan siswa belum memahami konsep pembagian. $24:8$, seharusnya hasil yang benar adalah 3, namun S-D menjawab 0 dengan sisa 8, jika 0 dikalikan 8 sama dengan 0 dijumlah dengan sisa 8 hasilnya 8, padahal bilangan yang dibagi adalah 24. Begitu pula soal $26:6$, seharusnya hasil yang benar adalah 4 sisa 2 karena 26 dikurangi 6 berulang sebanyak 4 kali bersisa 2, tidak bisa dikurangkan berulang sebanyak 5 kali karena sisa 2 tidak bisa dibagi secara utuh ke 6 kelompok. Kesalahan siswa menjawab 0 sisa 6, yang mana 0 kali 6 sama dengan 0 dijumlah dengan sisa 6 sama dengan 6, padahal bilangan yang dibagi bukan 6 tetapi 26. Dari hasil pekerjaan siswa dapat diketahui bahwa siswa belum memahami konsep pembagian, karena hasil pekerjaan siswa salah semua.

No	Pertanyaan	Jawaban Subjek S-D
1	Jika kamu mempunyai 19 permen, kamu kelompokkan kedalam 9 plastik sama banyak, berapa permen yang terdapat pada setiap plastik?	Sepuluh
2	Apakah ada sisa? Berapa?	Ada sisanya 10
3	Kok bias 10?	Kan yang satu 9 yang satunya 10

4	Dek ini permennya di baginya menjadi 9 kelompok. Bukan dua kelompok	Berpikir lama
5	Jadi 19 di bagikan ke 9 kelompok sama banyak berapa permen yang didapatkan setiap kelompok? Apakah ada sisa?	???
6	Bisa dek?	Tidak bias aku.
7	Boleh digambar dek.	Dia menggambar permen sejumlah 19, kemudian membaginya ke 9 kelompok dengan di pasang- pasangkan.
8	Jadinya berapa permen yang didapat setiap kelompok?	Dua, tapi ada satu kelompok yang dapat 3.
9	Kalua begitu adil tidak?	Tidak.
10	Berarti gimana yang satu Kelompok dapat 3? Tetap dapat 3 apa disamakan dengan kelompok yang lainnya biar adil?	disamakan
11	Kalau begitu ada sisa tidak?	Ada satu
12	Iya. Jadi 19:9 hasilnya berapa? Sisa ebrapa?	2 sisa 1

Hasil wawancara menggambarkan bahwa siswa belum menguasai konsep pembagian bersisa. Hasil angket juga menyatakan bahwa S-D merasa sulit pada saat melakukan kegiatan menghitung pembagian. Hal ini terlihat pada hasil wawancara di atas pada gambar 4.1, terlihat bahwa siswa belum memahami konsep pembagian. Pada soal nomor 1-5, dari kelima soal yang diberikan tidak ada satu soalpun yang benar. Berikut transkrip wawancaranya Berikut hasil jawaban S-D.

Pertanyaan	Jawaban SubjekS-H
“kamu sudah bisa pembagian?”	“Bisa sedikit- sedikit”
“Coba kerjakan soal berikut ini, kamu memiliki 12 buah anggur, dibagikan kepada beberapaorang, setiap orang mendapatkan 3 buah anggur,berapa orang yang mendapat buah anggur?”	“enam”

“Caranya bagaiman adek, kog bisa dapat enam?”	(menghitung menggunakan jari menjumlahkan tiga-tiga hingga jumlahnya 12 sehingga mendapat 4 kali dari menjumlahkan tiga- tiga sampai hasilnya 12) “ satu, dua, tiga, empat. Empat
iya benar. Coba 18:6”	(Membuat pagar di telapak tanganya) 3
bagaimana?”	Dikurangi dua.”
“terus?”	“delapan dibagi 2”
kalua 48:12 berapa?”	“boleh pakai pagar?”
Coba kalua tidak pakai pagar bagaimana? Ya sudah sekarang coba selesin soal ini. Ayah memiliki 8 buah apel, setiap hari menghabiskan 2 buah apel. Berapa hari apel ayah akan habis?	4 hari
“Caranya bagaimana?	“delapan dikurangi 2
Terus?	Delapan di bagi dua
Caranya bagaimana?	(memakai jari untuk menunjukkan delapan jari kemudian di tekuk dua-dua) satu, dua, tiga, empat. Empat.
“dikurang- kurang ya? Kalau 48:12? Caranya bagaimana?”	“48-12=36 sudah.”
Itu baru dibagi berapa kali?	Satu kali
Agar 48: 12 itu habis, dibagi berapa kali?	tiga
Kayak ini tadi. Kamu caranya menghitung tadi bagaimana? Kan 8 kamu kurangi 2, dua, dua, dua kan? Ini juga sama 48-12, dikurangi lagi sampai habis.	Tidak bisa
“dapat 36? 36 masih bisa dibagi 12 tidak?”	“bisa” (Mengerjakan seperti gambar 4.4)
“coba kakak lihat, ini diapakan?36 diapakan? Dibagi berapa?	“dibagi dua”
“itu baru dibagi berapa kali?”	“satu kali”
“dibagi2?Ini lambangnya apa? Pembagian? Dapat berapa?”	“3”
““caranya bagaimana tadi?”	6:2 dapat 3
Terus 3: 1 gitu?Jadi 48: 12 berapa?”	”masih bingung menjawab dan menuliskan lagi seperti pada gambar 4.4 yang dilingkari)

Setelah dirangsang menggunakan soal cerita sederhana, S_H mengetahui kalua caranya dengan pengurangan diulang- ulang. Tetapi saat soal pembagian dengan bilangan pembagi 2 digit angka S-H belum menggunakan cara pengurangan. Dari hasil wawancara dapat dikatakan S-H belum memahami konsep pembagian sebagai pengurangan berulang. Melihat hasil pekerjaan S-H, jawaban yang diberikan tidak memiliki keteraturan. Lihat gambar 4.5 hasil pekerjaan dari S-H yang cenderung mengarang jawaban yang mana pada soal nomor 1 bilangan yang dibagi 24 lebih kecil dari hasil yang dituliskan yaitu 46 sisa 188, dari mana bias mendapatkan angka tersebut bilangan 46 bukan merupakan hasil kali atau hasil penjumlahan, apalagi hasil pengurangan bilangan yang dibagi dengan bilangan pembagi, dan sisanya mengapa lebih besar. Hal ini bias diartikan S-H mengarang dan atau mendebak- nebak jawaban saja.

Wawancara S-D tidak tahu cara pembagian bersusun

Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Subjek S-D
“Kamu tidak tahu caranya pembagian pentang?”	“tidak tahu”
“sudah pernah diajari bu guru belum?”	“sudah”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis kesulitan belajar operasi hitung pembagian pada siswa kelas III di SDN 1 Talkandang kesimpulan sebagai berikut,

1) Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian

Kesulitan belajar operasi hitung pembagian meliputi: (1) kesulitan memahami konsep pembagian, (2) kesulitan prosedur (algoritma) pembagian, (3) kesulitan mengingat fakta dasar operasi hitung pembagian, (4) kesulitan menghubungkan pemahaman nilai tempat pada operasi pembagian bersusun, (5) kesulitan menuliskan susunan bilangan pembagi dan yang dibagi dalam bentuk simbolik (abstrak),(6) kesulitan dalam membedakan simbol-simbol operasi hitung.

2) Faktor Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian

Faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar operasi hitung pembagian, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, (1) kognitif siswa meliputi belum menguasai konsep, keterampilan dasar operasi perkalian dan pengurangan yang masih lemah, (2) kurangnya perhatian siswa saat menerima pelajaran, (3) minat belajar yang masih rendah. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari, (1) Orang tua dan keluarga, kurangnya perhatian orang tua terhadap kebiasaan belajar anak di rumah, rendahnya ekonomi orang tua, dan kurangnya pengetahuan orang tua. (2) Faktor sekolah meliputi, pendekatan guru terhadap siswa yang kurang terjal, banyaknya materi pelajaran dan kurangnya waktu pemberian remedial yang belum tepat, kurangnya kesabaran guru menghadapi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2012. *Magic Mathic"s-Cara Kreatif Belajar Matematika*. Yogyakarta: Andi.
- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisandi. 2010. *Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan. Volume 40. Nomor 2. Halaman 187-200. ISSN 0125- 992X
- Hasan, Qodri Ali. 2012. *Rekonstruksi Pemah Konsep Pembagian pada Siswa Berkemampuan Tinggi*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema "Kontribusi Pendidika Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa" pada tanggal 10 November 2012 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. ISBN: 978-979-16353-8-7.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Heruman.2013. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*.

Bandung: Remaja Rosdakarya.